BAB 2

BIOGRAFI MUHAMMAD ALI ASH-SHABUNI DAN WAHBAH AZ-ZUHAILI

2.1 Biografi Muhammad Ali Ash-Shabuni

2.1.1 Kelahiran

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Jamil Ali Ash-Shabuni. Selanjutnya dengan sebutan Ash-Shabuni. Beliau lahir di kota Helb Syiria pada tahun 1928 M. Setelah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Syiria, beliau pun melanjutkan pendidikannya di Mesir, dan merampungkan program magisternya di universitas Al-Azhar mengambil tesis khusus tentang perundang-undangan dalam Islam pada tahun 1954 M. Saat ini bermukim di Mekkah dan tercatat sebagai salah seorang staf pengajar tafsir dan ulumul Qur'an di fakultas Syari'ah dan Dirasat Islamiyah universitas Malik Abdul Aziz Makkah.[1]

2.1.2 Pendidikan

Ali Ash-Shabuni memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan langsung sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, ia sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Di usianya yang masih belia, Ali Ash-Shabuni sudah hafal Alquran. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai kepribadian Ali Ash-Shabuni. Guru-gurunya Salah satu guru beliau adalah sang ayah, Jamil Ali Ash-Shabuni. Ia juga berguru pada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad al-Shama, Syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghib al-Tabbakh dan Syekh Muhammad Najib Khayatah.

---

[1]http://www.fimadani.com/biografi-syaikh-muhammad-ali-Ash-Shabuni diakses 23 Desember 2016.

Untuk menambah pengetahuannya, Ali Ash-Shabuni juga kerap mengikuti kajian-kajian para ulama lainnya yang biasa diselenggarakan di berbagai masjid.Setelah menamatkan pendidikan dasar, Ali Ash-Shabuni melanjutkan pendidikan formalnya di sekolah milik pemerintah, Madrasah al-Tijariyyah. Di sini, ia hanya mengenyam pendidikan selama satu tahun. Kemudian, ia meneruskan pendidikan di sekolah khusus syariah, Khasrawiyya, yang berada di Aleppo. Saat bersekolah di Khasrawiyya, ia tidak hanya mempelajari bidang ilmu-ilmu Islam, tetapi juga mata pelajaran umum. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan di Khasrawiyya dan lulus tahun 1949. Atas beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Mesir, hingga selesai strata satu dari Fakultas Syariah pada tahun 1952. Dua tahun berikutnya, di universitas yang sama, ia memperoleh gelar magister pada konsentrasi peradilan Syariah (Qudha asy-Syariyyah). Studinya di Mesir merupakan beasiswa dari Departemen Wakaf Suria.

Selepas dari Mesir, al-Shabuni kembali ke kota kelahirannya, beliau mengajar di berbagai sekolah menengah atas yang ada di Aleppo. Pekerjaan sebagai guru sekolah menengah atas ini ia lakoni selama delapan tahun, dari tahun 1955 hingga 1962. Setelah itu, ia mendapatkan tawaran untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Umm al-Qura dan Fakultas Ilmu PendidikanIslam Universitas King Abdul Aziz. Kedua universitas ini berada di Kota Makkah. Ia menghabiskan waktu dengan kesibukannya mengajar di dua perguruan tinggi ini selama 28 tahun. Karena prestasi akademik dan kemampuannya dalam menulis, saat menjadi dosen di Universitas Umm al-Qura, Ali Ash-Shabuni pernah menyandang jabatan ketua Fakultas Syariah. Ia juga dipercaya untuk mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Hingga kini, ia tercatat sebagai guru besar Ilmu Tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz[2].

Di samping sibuk mengajar, Ali Ash-Shabuni juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia. Saat di Liga Muslim Dunia, ia menjabat sebagai penasihat pada Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai Al-Qur'an dan Sunnah. Ia

[2]Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, jilid 1, (Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 140III/1981), 19.

bergabung dalam organisasi ini selama beberapa tahun. Setelah itu, ia mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk menulis dan melakukan penelitian.

2.1.3 Karya-Karyanya

Adapun karya-karya Muhammad Ali bin Jamil Ali Ash-Shabuni sangat banyak yang sebagian besar konsen pada bidang tafsir. Berikut ini adalah karya-karya Ali Ash-Shabuni:

1. *Shafwatut Tafasir*
2. *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*
3. *Mukhtashar Tafsir al-Thabari*
4. *Jammi al-Bayan*
5. *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*
6. *al-Mawarits fi al-Syari'ah al-Islamiyah 'ala Dhau al-Kitab*
7. *Tanwir al-Adhan min Tafsir Ruh al-bayan*
8. *Qibsu mi Nur al-Qur'an.*

2.1.4 Sejarah Penulisan *Shafwatut Tafasir*

Pada tahun 1930 lahir sebuah karya tafsir dari tangan seorang ilmuwan kelahiran Syiria yang menambah deretan khazanah ke-ilmu-an ke-Islam-an, yaitu "*Shafwah Al Tafasir*" yang disusun selama kurang lebih lima tahun sekaligus memberi kesan tersendiri bagi para sebagian kalangan ulama dan para pemerhati lainnya. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya karya yang dilahirkan Al Shabuni ini juga memiliki latar yang memberikan warna terhadap alur fikirannya dlam menafsirkan Al-Qur'an. Dari data yang didapat mengenai latar belakang penyususnan kitab ini beliau menyebutkan:

1. Menjunjung kalimatullah untuk memberi pemahaman terhadap kebutuhan umat dalam memahami agama.
2. Keberadaban Al-Qur'an itu sendiri yang kekal dengan penuh keajaiban-keajaiban, penuh dengan mutiara-mutiara kehidupan, senantiasa memicu akal untuk mengkajinya.
3. Kenyataan semua ilmu akan hilang dimakan jaman, kecuali ilmu Al-Qur'an
4. Kewajiban ulama tetap mesti menjadi jembatan bagi pemahaman umat terhadap Al-Qur'an dengan memberikan kemudahan dalam mengkajinya.

Dari pemaparan beliau diatas nampaknya kita bisa melihat bagaimana sosio masyarakat yang ada ketika beliau menciptakan kitab tafsir ini. Jelas siapa yang menjadi sasaran serta bagaimana respon tafsirnya terhadap laju kultur dan kebutuhan lingkungan masyarakat dimana beliau berada. Sedangkan yang menjadi tujuan dari penulisan-penulisan *Shafwatut Tafasir* ini adalah:

1. Memeberikan pemaparan danpenjelasan dengan memepermudah gaya penyampaiannya
2. Memberikan faidah berupajawaban-jawaban terhadap realita umat pada masanya.[3]

2.1.5 Metode Tafsirnya

Karya *Shafwatut Tafasir* yang lahir pada tahun 1930 di mana dilahirkan dari tangan seorang ilmuwan kelahiran Syiria yang menambah deretan khazanah keilmuan Islam. Shafwatut Al Tafasir yang disusun selama kurang lebih lima tahun memberikan kesan bagi para sebagian kalangan ulama dan para pemerhati tafsir.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan karya yang dilahirkan Ali Shabuni ini memiliki latar yang memberikan warna terhadap alur pikirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an sebagai kitab induk, kitab utama, dan kitab suci umat Islam. Dari data yang didapatkan tentang latar belakang penyusunan kitab *Shafwatut Tafasir*, beliau mengatakan:

1. Menjunjung kalimatullah untuk memberi pemahaman terhadap kebutuhan umat dalam memahami agama.
2. Keberadaban Al-Qur'an itu sendiri yang kekal dengan penuh keajaiban-keajaiban, penuh dengan mutiara-mutiara kehidupan, senantiasa memicu akal untuk mengkajinya.
3. Kenyataan semua ilmu akan hilang dimakan jaman, kecuali ilmu Al-Qur'an.
4. Kewajiban ulama tetap mesti menjadi jembatan bagi pemahaman umat terhadap Al-Qur'an dengan memberikan kemudahan dalam mengkajinya.

[3]http://syeevaulfa.blogspot.co.id/search/label/Kitab%20Tafsir%20Modern ditulis oleh Siti Fatihatul Ulfa, diakses pada 31 maret 2017.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Al Shabuni tidak lepas dari metode-metode yang digunakan sebagai kerangka berpikir dan landasan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Termasuk saat menafsirkan ayat Al-Qur'an melalui kitab Tafsir *Shafwatut Tafasir*, Ali Ash-Shabuni juga memiliki metode, yaitu:

1. Menyusun kategori ayat-ayat untuk menjelaskan pada setiap permasalahan dalam surat dan ayat Al-Qur'an dan menafsirkan kandungan surat Al-Qur'an dengan metode ijmali beserta dengan penjelasan maksud-maksud dari tiap-tiap ayat yang mendasar
2. Membahas munasabah antara ayat satu dengan ayat yang lain sebelum dan sesudahnya.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan secara etimologi, serta menjelaskan perbandingan aspek kebahasaan dengan pendapat ahli bahasa Arab dan menjelaskan bagaimana sebab-sebab turunnya Al-Qur'an yang dikenal dengan Asbabun Nuzul.
4. Menjelaskan dari segi gaya bahasa Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah balaghah.
5. Menjelaskan manfaat, faedah, pesan serta hikmah-hikmah dalam surat dan ayat Al-Qur'an dan memberikan *istinbath* hukum.

2.2 Biografi Wahbah Az-Zuhaili

2.2.1 Kelahiran

Wahbah Az-Zuhaili lahir di Desa Dir '*Athiah*, Damaskus, Syiria pada tahun 1932 M, terlahir dari pasangan H. Mustafa dan Hj. Fatimah binti Mustafa Sa'dah. Beliau mulai belajar Al-qur'an dan Ibtidaiyah di kampungnya, beliau menamatkan pendidikan ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. Beliau lalu melanjutkan pendidikannya di kuliah syar'iah dan tamat pada tahun 1952 M. Beliau sangat suka belajar, sehingga ketika beliau pindah ke Kairo Mesir, beliau mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan. Yaitu di fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan fakultas Hukum Universitas 'Ain Syams.[4]

[4]Muhammad Khoirudin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* , (Bandung : Pustaka Ilmi, 2003), 102.

2.2.2 Pendidikan

Beliau memperoleh ijazah takhasus pengajaran Bahasa Arab di Al- Azhar tahun 1956, kemudian beliau memperoleh ijazah *Licence* (Lc) bidang hukum di Universitas ‘Ain Syams pada tahun 1957. Magister Syari’ah dari fakultas Hukum Universitas Kairo didapatnya pada tahun 1959, sedangkan gelar Doktor beliau peroleh pada tahun 1963.Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama beliau adalah staf pengajar pada fakultas Syari’ah, Universitas Damaskus pada tahun 1963, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969, dan menjadi profesor pada tahun 1975. Sebagai guru besar, beliau menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di Negara-negara Arab, seperti pada fakultas Syari’ah dan Hukum, serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya. Pada Univeresitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan.Wahbah Zuhaili sangat produktif dalam menulis, mulai dari artikel dan makalah, sampai kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid. Dr Badi’ as-sayyid al-Lahlam dalam biografi syekh Wahbah Zuhaili yang ditulisnya dalam buku berjudul Wahbah Az-Zuhaili al-‘Alim, al-Faqih, al-Mufassir menyebutkan 199 karya tulis Wahbah Zuhaili selain jurnal.[5]

2.2.3 Karya-Karyanya

Kecerdasan Wahbah Az-Zuhaili telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatnnya pada sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan dengan keaktifan beliau dan produktif dalam menghasilkan karyakaryanya, meskipun karyanya banyak dalam bidang tafsir dan fiqh akan tetapi dalam penyampaiannya memiliki relefansi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains. Di sisi lain, beliau juga aktif dalam menulis artikel dan buku buku yang jumlahnya hingga melebihi 133 buah buku. Bahkan, jika tulisan-tulisan beliau yang

[5]Badi’ as-sayyid al-Lahlam, *Wahbah Az-Zuhaili al-‘Alim, al-Faqih, al-Mufassir*, (Beirut : Darl Fiqr, 2004), 123.

berbentuk risalah dibukukan maka jumlahnya akan melebihi dari 500 makalah.[6] Dan adapun karya-karya beliau yang sudah terbit adalah sebagian berikut:

1. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami-Dirasah Muqaranah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1963
2. *Al-Wasit fi Ushul al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966.
3. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadits, Damaskus, 1967.
4. *Nazariat al-Darurat al-Syar'iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969.
5. *Nazariat al-Daman*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1970.
6. *Al-Usul al-'Ammah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus, 1972.
7. *Al-Alaqat al-Dawliah fī al-Islam*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1981.
8. *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, (8 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1984.
9. *Ushul al-Fiqh al-Islami* (2 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1986.
10. *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami*, Muassasah al- Risalah, Beirut, 1987.
11. *Fiqh al-Mawaris fi al-Shari'ah al-Islamiah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987.
12. *Al-Wasaya wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.

2.2.4 Sejarah Penulisan *Tafsir Al-Munir*

Tafsir ini ditulis setelah beliau selesai menulis dua buku lainnya, yaitu *Ushul Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (8 Jilid). Sebelum memulai penafsiran terhadap surat pertama (al-Fatihah), Wahbah Az-Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan wawasan yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an.

[6]Lisa Rahayu, "*Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah az-Zuhailī*" (Skripsi Sarjana, Fakutas Ushuluddin Univesitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), 22.

Dalam Muqaddimah, beliau mengatakan bahwa tujuan dari penulisan tafsir ini adalah menyarankan kepada umat Islam agar berpegang teguh kepada al-Qur'an secara ilmiah.

Dalam hal ini, Ali Iyazi menambahkan bahwa tujuan penulisan *Tafsir al-Munir* ini adalah memadukan keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer, karena menurut Wahbah Az-Zuhaili banyak orang yang menyudutkan bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Oleh karena itu, menurutnya, tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi.

Secara metodis sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah Az-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu: Pertama, aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi balaghah dan gramatika bahasanya.

Kedua, tafsir dan bayan, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan keshahihan hadis-hadis yang terkait dengannya. Dalam kolom ini, beliau mempersingkat penjelasannya jika dalam ayat tersebut tidak terdapat masalah, seperti terlihat dalam penafsirannya terhadap surat al-Baqarah ayat 97-98. Namun, jika ada permasalahan diulasnya secara rinci, seperti permasalahan nasakh dalam ayat 106 dari surat al-Baqarah.

Ketiga, *fiqh al-hayat wa al-ahkam*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia.

Az-Zuhaili sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir al-Qur'an yang didasarkan pada al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis shahih, mengungkapkan asbab an-nuzul dan takhrij al-hadits, menghindari cerita-cerita Isra'iliyat, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat.

Sedangkan dalam masalah teologis, beliau cenderung mengikuti faham *ahl al-Sunnah*, tetapi tidak terjebak pada sikap fanatis dan menghujat madzhab lain. Ini terlihat dalam pembahasannya tentang masalah "Melihat Tuhan" di dunia dan akhirat, yang terdapat pada surat al-An'am ayat 103. (Keterangan ini merujuk pada kitab *Al-Mufassirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum karya Sayyid Muhammad Ali Iyazi*; kitab Tarjamah *al-Mufassir fi Kutaeb Shadr Haul at-Tafsir al-Munir*; dan kitab *Tafsir al-Munir* sendiri).[7]

2.2.5 Metode Tafsirnya

Dari beberapa karya-karya beliau khususnya dalam bidang tafsir, maka terdapat tiga buah kitab tafsir, yaitu *Tafsir al-Wajiz*, *Tafsir al- Wasit*, dan *Tafsir al-Munir*. Dari ketiga kitab tafsir tersebut semuanya memiliki ciri dan karakterestik yang berbeda, karena dalam penulisannya menggunakan corak penafsiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. Akan tetapi, ketiga tafsirnya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai upaya dalam menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna al-Qur'an agar mudah dipahami dan kemudian dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tafsir al-Munir ini merupakan karya terbesar dari Wahbah al-Zuhaili dalam bidang ilmu tafsir. Sebagaimana kita ketahui, bahwa selain dari kitab *Tafsir al-Munir* karya beliau yang lain adalah *Tafsir al-Wajiz* dan *Tafsir al-Wasit*. Sebelum mengenal lebih jauh tentang kitab *Tafsir al-Munir*, terlebih dahulu penulis akan memberikan gambaran umum tentang kitab ini. *Tafsir al-Munir* ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab fiqh, yaitu Ushul Fiqh al-Islami (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (8 Jilid), dengan rentang waktu selama 16 tahun barulah kemudian beliau menulis kitab *Tafsir al-Munir*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dar al-Fikri Beirut Libanon dan Dar al-Fikr Damaskus Syiria dengan berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H.

Sedangkan, kitab terjemahannya telah diterjemahkan di berbagai negara salah satunya di Turki, Malaysia, dan Indonesia yang telah diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta 2013 yang terdiri dari 15 jilid. Dibandingkan dengan kedua *Tafsir al-Wajiz* dan *Tafsir al –Wasit*, maka *Tafsir al-Munir* ini

[7]Siti Fatihatul Ulfa, http://syeevaulfa.blogspot.co.id, diakses pada 31 Maret 2017.

lebih lengkap pembahasannya, yakni mengkaji ayat-ayatnya secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pembaca. Karena, dalam pembahasannya mencantumkan asbab al-Nuzul, Balaghah, I'rab serta mencantunkan hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dan dalam penggunaan riwayatnya beliau mengelompokkan antara yang ma'tsur dengan yang ma'kul. Sehingga, penjelasan mengenai ayat-ayatnya selaras dan sesuai dengan penjelasan riwayat-riwayat yang sahih, serta tidak mengabaikan penguasaan ilmu-ilmu keislaaman seperti pengungkapan kemukjizatan ilmiah dan gaya bahasa.[8]

[8]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-' Aqidah wa al- Syari'ah wa al- Manhaj*, Kata Pengantar terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid I, xiii-xiv.